

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengembangan sumber daya manusia merupakan langkah penting yang harus ditempuh. Salah satu cara yang harus ditempuh untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan dalam pencapaian terbaik oleh sumber daya manusia karena kemajuan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikan. Pengaruh pendidikan terhadap pembentukan pribadi dan kualitas manusia sangat besar, sehingga setiap manusia berusaha untuk merubah hidupnya melalui proses belajar mengajar.

Pendidikan pada dasarnya mengajarkan seseorang agar semakin mudah untuk memahami. Namun siswa, khususnya jurusan sosial lebih sering menghafal dari pada memahami, sehingga ketika ujian selesai dan gurunya bertanya mengapa demikian, siswa tersebut terlihat gugup karena tidak memiliki kerangka berpikir kritis. Sebab apa yang tertulis di dalam buku itulah yang dihafal siswa juga jarang untuk mempertanyakan atau mengkritisi lebih lanjut mengenai penjelasan dari buku tersebut, dengan menerima langsung isi bacaan buku tersebut.

Pada umumnya, pelaksanaan proses pembelajaran ilmu sosial di sekolah kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik selama ini pembelajaran peserta didik masih banyak yang dilaksanakan dengan konvensional. Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan dengan ceramah, tanya

jawab, dan penugasan. Proses pembelajaran yang demikian, menyebabkan pembelajaran lebih didominasi oleh guru, mengakibatkan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga potensi- potensi yang dimiliki peserta didik tidak berkembang secara optimal.

Siswa yang mendalami jurusan sosial akan lebih mudah untuk belajar dan berusaha untuk maksimal, jika siswa tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar dan akan memberi perhatian lebih terhadap pelajaran tersebut. Demikian juga sebaliknya siswa yang kurang memiliki minat terhadap suatu bidang studi, maka siswa tersebut akan terkesan lebih sulit untuk mempelajarinya. Oleh karena itu penting bagi guru mengetahui materi pelajaran yang paling diminati dan yang kurang diminati oleh setiap siswanya.

Rendahnya hasil belajar dan kemampuan memahami pelajaran ekonomi ini disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar ekonomi, kurang berminat dan selalu menganggap ilmu ekonomi tidak terlalu penting dibandingkan dengan ilmu pelajaran lain sehingga menimbulkan rasa malas, jenuh dan kurang peduli pada pelajaran ekonomi.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan untuk dicapai salah satu faktor yang perlu mendapat perbaikan adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Guru salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses belajar siswa, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor yaitu pelajaran ekonomi disajikan dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit

untuk dipelajari siswa, akibatnya siswa sering merasa bosan dan tidak merespon pelajaran dengan baik. Selain itu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi dan cenderung membatasi kreativitas siswa sehingga siswa tidak terdorong untuk melatih diri dalam berpikir kritis hal ini dapat mengurangi minat belajar ekonomi siswa dan hasil belajar yang kurang optimal.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari guru bidang studi ekonomi yang mengajar di Yayasan Perguruan SMA Parulian 2 Medan diketahui bahwa pemahaman siswa kelas XI IPS terhadap pelajaran ekonomi masih rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih kurang. Dari hasil informasi tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa masih sangat dibawah syarat kelulusan bidang study ekonomi. Sesuai dengan syarat kelulusan sekolah tersebut apabila hasil belajar siswa  $< 75$  maka siswa tersebut dinyatakan tidak lulus (remedial). Dari jumlah 40 siswa, yang memperoleh nilai  $> 75$  (lulus) adalah sebanyak 19 orang dan 21 siswa lainnya memperoleh nilai  $< 75$  dan harus mengikuti pengajaran remedial. Dari pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar ekonomi siswa Yayasan Perguruan SMA Parulian 2 Medan masih rendah, salah satu masalah yang banyak dihadapi saat ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Hal ini tercermin dari rendahnya perolehan nilai siswa baik formatif maupun sumatif dan juga persepsi siswa tentang mata pelajaran ekonomi yang negatif. Umumnya para siswa beranggapan bahwa ekonomi adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti, sehingga minat siswa untuk mempelajari ekonomi tidak setinggi mata pelajaran lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti pada bulan agustus di kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan TA 2017/2018, pada saat guru mengajar khususnya pada mata pelajaran ekonomi, kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga hal ini menyebabkan siswa kurang menunjukkan minat belajarnya, selanjutnya diperoleh data dari 40 siswa terdapat sekitar 30% siswa dalam satu kelas yang tidak mencapai angka ketuntasan atau KKM dalam mata pelajaran ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dalam proses pembelajaran membuat siswa merasa jenuh dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

**Tabel 1.1**

Data Rata-rata Nilai Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan

Kelas	Persentase Ketuntasan				Nilai-Rata-rata Kelas XI (DKN)
	Jumlah Siswa (Orang)	KKM	Tuntas (Orang) %	Tidak Tuntas (Orang) %	
XI IPS 1	20	75	13 (65 %)	7 (35 %)	73
XI IPS 2	20	75	14 (70 %)	6 (30 %)	75

(Sumber : Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Parulian 2 Medan)

Keadaan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan perbaikan dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Keberhasilan belajar ekonomi siswa tidak terlepas dari pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran berkualitas merupakan pembelajaran yang dapat menimbulkan rasa aman dan kerinduan pada diri siswa.

Dalam proses pembelajaran, setiap kegiatan harus dapat mendorong siswa agar aktif sehingga dapat memahami konsep dan prosedur ekonomi. Untuk mengatasi masalah yang ada hendaknya guru mampu memberi inovasi pada model pembelajaran yang digunakan selama ini. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya variatif, sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan dan mampu diterima oleh siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Pembelajaran yang baik apabila aktivitas dan hasil belajar peserta didik baik. Guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif, inovatif dalam mengembangkan kemampuannya. Pembelajaran yang kondusif sangat penting untuk diciptakan, karena memberikan dorongan serta motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menekankan prinsip individualitas siswa. Memperhatikan permasalahan yang dikemukakan tersebut merupakan tantangan yang dihadapi oleh guru maupun peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu, model pembelajaran *Pair Checks* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Pair Checks* adalah model pembelajaran mengecek berpasangan dimana model *Pair Checks* ini salah satu model pembelajaran untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan memberi penilaian. Melalui penilaian dapat membantu siswa untuk melatih siswa dalam menilai

sehingga siswa dituntut untuk lebih paham pada materi yang sedang dipelajari agar siswa tersebut mampu dalam memberikan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan tahun ajaran 2018/2019.
2. Bagaimana pemahaman siswa tentang pelajaran ekonomi apabila menggunakan model pembelajaran *Pair Checks*.
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Pair Checks* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan tahun Ajaran 2018/2019.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari pengembangan permasalahan, maka penulis hanya membatasi masalah pada : “ Model Pembelajaran *Pair Checks* dan pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 ”.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Pair Checks* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XIIPS SMA Parulian 2 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 ?“

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Pair Check* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XIIPS SMA Parulian 2 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri dalam memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak guru dan sekolah agar lebih memperhatikan model pembelajaran yang lebih baik dan tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Memberikan masukan pada siswa untuk selalu meningkatkan hasil belajarnya.
4. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

5. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen dan bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teoritis

##### 2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Soekamto dkk dalam Trianto, (2011:22) mengemukakan bahwa: model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Selanjutnya Arends dalam Trianto, (2011:22) menyatakan bahwa: “*The term teaching model refers to particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system.* Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pengajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya dan sistem pengelolaannya”.

Munurut Joyce & Weil dalam Rusman, (2012:133) bahwa: “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara guru untuk menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan dengan cara membentuk kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan yang berbeda dan pembelajaran ini hanya berpusat pada siswa.

Menurut Abdulhak dalam Rusman, (2012:203) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”.

Selanjutnya Nurulhayati dalam Rusman, (2012:203) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Hal senada juga di ungkapkan Tom V.Savage dalam Rusman, (2012:203) mengemukakan bahwa “*cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”.

Menurut Slavina dalam Isjoni, (2009:15) bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa agar berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat (*sharing ideal*). Selain itu, siswa juga dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif sangat baik

untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi masalah belajar yang dihadapinya.

### 1.1.2 Langkah- langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrani dkk dalam Trianto, (2011:66) bahwa “terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif”.

**Table 2.1.Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
<b>Fase-1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi Siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
<b>Fase-2</b> Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demokrasi atau lewat bahan bacaan.
<b>Fase-3</b> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok koopertif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<b>Fase-4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<b>Fase-5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Fese-6</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber : Ibrani,dkk. dalam Trianto2011:66)

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, (2012:212), ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip ketergantungan positif (*positif interdependence*)  
 Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)  
 Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi Tatap Muka (*face to face promotion interaction*)  
 Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)  
 Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok  
 Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

### **2.1.3 Pengertian *Pair Checks***

Didalam sebuah kelas terdapat berbagai macam siswa, baik dari segi kemampuan maupun karakteristik masing-masing siswa. Dengan perbedaan tersebut dapat saling melengkapi. Sering kali terdapat siswa yang mendominasi dalam proses pembelajaran, mereka melakukannya dengan sengaja dan tidak mengerti bahwa perilakunya tersebut akan berpengaruh pada temanya atau pada pekerjaan kelompoknya. Siswa- siswi ini perlu belajar tentang nilai berbagi dan tata cara mengekang perilaku dominatifnya.

Salah satu cara untuk membantu siswa-siswi yang mendominasi adalah dengan belajar keterampilan berbagi yaitu dengan bekerja berpasangan dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* .

Menurut Herdian dalam Aris Shoimin, (2014:119) model *pair checks* (pasangan mengecek) merupakan “Model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan”.

Selanjutnya menurut Spencer Kagen dalam Saur Tampubolon (2014:106) bahwa: “Model pembelajaran kooperatif *pair checks* adalah metode mengecek hasil kerja kelompok.”

Sedangkan menurut Ngalimun, (2014:176) bahwa: “*Pair Checks* menuntut siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, menyimpulkan dan evaluasi, refleksi”.

Dari pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, dalam model pembelajaran tipe *pair checks*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktifitas siswa., kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dengan strategi *pair checks* memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan.

Adapun langkah-langkah melakukan model pembelajaran *pair checks* menurut Aris Shoimin dalam bukunya, (2014:119) sebagai berikut :

- a. Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok – kelompok yang terdiri dari 4 orang.

- b. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasang– pasangan. Jadi, akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
- c. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap)
- d. Berikutnya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1.
- e. Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
- f. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
- g. Setiap kelompok yang memperoleh kesempatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan (*reward*). Guru dapat memberikan bimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
- h. Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Adapun kelebihan dan kekurangan model *Pair Checks* menurut Aris

Shoimin, (2014:121-122) sebagai berikut:

Kelebihan pengajaran dengan model pembelajaran *Pair Checks* adalah:

- a. Melatih siswa untuk bersabar yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban ( menjawab ) soal yang bukan tugasnya.
- b. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi secara tepat dan efektif.
- c. Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dari kelompoknya. Yaitu, saat mereka saling mengecek pasagan lain di kelompoknya.
- d. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
- e. Melatih ssiwa utuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/ menyelesaikan masalah).
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orag lain dengan cara yang baik.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).
- h. Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya.
- i. Menciptakan saling kerja sama di antara siswa.
- j. Melatih dalam berkomunikasi.

Kekurangan pengajaran dengan model pembelajaran *Pair Checks* menurut

Aris Shoimin, (2014:122) sebagai berikut:

- a. Memerlukan waktu yang lebih lama.
- b. Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbing tidak berjalan dengan baik.

Untuk mengatasi kelemahan pada model pembelajaran *Pair Checks* di atasmaka sebaiknya langkah-langkah model pembelajaran *Pair Checks* menggunakan waktu yang sesuai dengan jam pertemuan pada RPP, dan sebaiknya guru selalu membimbing siswa untuk lebih bersosialisasi dalam kelas.

#### **2.1.4 Pengertian Metode Pembelajaran Konvensional**

Dalam pembelajaran konvensional, kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran sehingga peran guru sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru dalam mengajar. Guru dianggap sebagai sentral pendidikan, sedangkan siswa hanya pasif tanpa berperan aktif mencari informasi. Dengan model pembelajaran konvensional ini siswa lebih banyak menjelaskan penjelasan oleh guru didepan kelas atau pekerjaan-pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Guru akan lebih banyak memberikan informasi-informasi, sedangkan siswa pendengar akan merekam dan menyimak penjelasan dari guru.

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran konvensional yang akan digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran:

#### a. Ceramah

Wina Sanjaya, (2013:147-149) bahwa: “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.”

1. Kelebihan metode ceramah
  1. Ceramah merupakan teori yang murah dan mudah untuk dilakukan.
  2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
  3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjokkan.
  4. Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas .
  5. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.
2. Kelemahan metode ceramah
  1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
  2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
  3. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
  4. Sulit mengetahui apakah siswa sudah mengerti mengenai materi yang diajarkan.
  5. Menyebabkan siswa menjadi pasif.

#### b. Diskusi

Suryosubroto, (2009:167-173) bahwa: “Metode diskusi adalah suatu cara penyajian pelajaran dimana guru memberi pelajaran kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah.”

1. Kelebihan Metode Diskusi
  1. Melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
  2. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
  3. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
  4. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.

5. Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.
2. Kekurangan Metode Diskusi
1. Suatu diskusi tak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya.
  2. Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu.
  3. Jalannya diskusi dapat dikuasai oleh beberapa siswa yang menonjol.
  4. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi.
  5. Memerlukan waktu yang banyak
  6. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
  7. Sering terjadi siswa kurang berani mengemukakan pendapat.
  8. Jumlah siswa dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

### **2.1.5 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Oleh karena itu seseorang dikatakan belajar, bila didalam diri orang itu terjadi kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Belajar juga merupakan suatu proses memperluas wawasan mematangkan pola pikir dan memberi pembaharuan untuk pengetahuan yang telah kita miliki sebelumnya, dengan adanya proses belajar akan memperlihatkan perubahan tingkah laku yang keadaan berbeda dari sebelumnya. Seseorang yang memulai proses belajar hingga telah selesai belajarkan mengalami perubahan secara terus menerus.

Dahar dalam Purwanto, (2009:41) mengatakan bahwa: Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons menurut prinsip yang mekanistik.

Menurut Thursan Hakim dalam Hamdani, (2017:21) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan,

pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Slameto dalam Hamdani, (2017:20) bahwa: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Hamalik dalam Hamdani, (2017:20) mengatakan bahwa: Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita.

Menurut teori Gestalt dalam Slameto, (2010 : 9) prinsip-prinsip belajar, yaitu sebagai berikut:

- a) Belajar berdasarkan keseluruhan
- b) Belajar adalah suatu proses pengembangan
- c) Siswa sebagai organism keseluruhan
- d) Terjad transfer
- e) Belajar adalah reorganisasi pengalaman
- f) Belajar harus dengan insight
- g) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa.
- h) Belajar berlangsung terus-menerus.

Dari beberapa definisi diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dari yang tidak tau menjadi tau, serta merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi pada individu yang berlangsung secara terus menerus sebagai hasil dari pengalamannya sendiri serta merupakan sebuah interaksi dengan lingkungannya.

### **2.1.6 Pengertian Hasil Belajar**

Gane dalam Purwanto, (2017:42) bahwa:

Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori.

Menurut Winkel dalam Purwanto, (2017:45) bahwa: Hasil belajar adalah hasil belajar yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Soedijarto dalam Purwanto, (2017:46) mengemukakan bahwa: Hasil belajar didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Hamalik dalam Asep Jihad, (2012:15) bahwa: Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.

Sedangkan Ward Kingsley dalam Purwanto, (2017:22) bahwa: Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang di peroleh siswa setelah mengalami proses belajar sebagai dampak dari penggunaan model pembelajaran kaitannya dengan belajar ekonomi siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari ekonomi yang tercermin dari perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan yang dapat dilihat dari segi siswa seperti, saling berkomunikasi antar siswa, adanya rasa kerja sama, bersosialisasi, dan lain-lain.

Ward Kingsley dalam Nana Sudjana, (2017:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.

Sedangkan Gagne dalam Nana Sudjana, (2017:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana, (2017:22), ada tiga ranah atau domain besar atau aspek yang dinilai dalam hasil belajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Ranah Kognitif (*Cognitif Domain*)
  - 1) Mengenal (*recognition*)  
Dalam pengenalan siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban.
  - 2) Pemahaman  
Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
  - 3) Penerapan atau Aplikasi  
Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstrak tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
  - 4) Analisis (*analysis*)  
Dalam tugas analisis ini siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
  - 5) Sintesis (*synthesis*)  
Apabila penyusunan soal tes bermaksud meminta siswa melakukan sintesis maka pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*) hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dengan soal sintesis ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.
  - 6) Evaluasi (*evaluation*)  
Apabila penyusunan soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal.
- b. Ranah Afektif
  1. Pandangan atau pendapat (*opinion*)  
Apabila guru mau mengukur aspek afektif yang berhubungan dengan pandangan siswa maka pertanyaan yang disusun menghendaki respons yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi siswa terhadap hal-hal yang relatif sederhana tetapi bukan fakta.
  2. Sikap atau nilai (*attitude, value*)  
Dalam penilaian afektif tentang sikap ini, siswa ditanya mengenai responsnya yang melibatkan sikap atau nilai telah mendalam di sanubarinya dan guru meminta dia untuk mempertahankan pendapatnya.

c. Ranah Psikomotorik

Perkataan psikomotorik berhubungan dengan kata “motor, *sensory-motor* atau *perceptual-motor*”. Jadi, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya. Yang termasuk ke dalam klasifikasi gerak di sini mulai dari gerak yang paling sederhana, yaitu melipat kertas sampai dengan merakit suku cadang televisi serta computer. Secara mendasar perlu dibedakan antara dua hal, yaitu keterampilan (*skills*) dan kemampuan (*abilitiea*).

Dalam dunia pendidikan, guru wajib mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya setelah mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan harian, pemberian tugas dan ulangan umum.

Alat evaluasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Teknik Tes

Teknik tes adalah suatu alat pengumpulan informasi yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelengensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2012:46-50), adapun wujud tes ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur hasil belajar siswa dibagi menjadi tiga macam yaitu :

a. Tes *Diagnostik*

Tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

b. Tes *Formatif*

Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukan seperti ini tes *formatif* dapat juga dipandang sebagai tes *diagnostik* pada akhir pelajaran.

c. Tes *Sumatif*

Tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes

*formatif* dapat disamakan dengan ulangan harian dan tes *sumatif* dapat disamakan ulangan umum setiap akhir caturwulan.

## 2. Teknik Non-tes

### a. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi yang digunakan yaitu :Observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, dalam hal ini pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat sungguh-sungguh mengikuti kegiatan kelompok, bukan hanya pura-pura. Dengan demikian, ia dapat menghayati dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok yang diamati.

Kegiatan pembelajaran dapat dinilai baik ketika hasil belajar siswa tinggi, namun untuk meningkatkan hasil belajar tersebut diperlukan kegiatan yang mengajak siswa untuk tertarik mengikuti kegiatan tersebut. salah satu hal yang dapat menarik minat siswa adalah model yang digunakan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

**Tabael 2.2 Penelitian Relevan**

No	Nama / Tahun	Hipotesis	Hasil Penelitian
1.	Espiani Sihombing (2017)	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran Pair Checks dan Complete sentence terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kelas X AP SMK Negeri 1 Medan.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen Iai rata-rata kelas eksperimen I sebesar 79,05 dengan standar deviasi sebesar 4,59. Sedangkan nilai kelas eksperimen II adalah sebesar 71,89 dengan standar deviasi 4,31. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji - t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ pada taraf signifikan 95%. Dari perhitungan hipotesis diperoleh $t_{hitung}$ sebesar 8,004 dan $t_{tabel}$ Sebesar 1,668. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (8,004 > 1,668) maka hipotesis diterima.

2.	Elisabeth Hutahaean (2016)	Terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe pair checks terhadap hasil belajar ips ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Tahun Ajaran 2015/2016.	Hasil analisis data merupakan nilai rata-rata post-test siswa kelas eksperimen = 81,56 dengan SD = 14,42 dan nilai rata-rata post-test siswa kelas kontrol = 39,33 dengan SD = 15,52. Hipotesis penelitian ini diuji dengan uji t dan diperoleh $t_{hitung}$ sebesar = 6,705 sedangkan $t_{tabel}$ sebesar = 1.672 pada taraf = 0.05 dan interval kepercayaan = 95% dengan dk = 58 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,705 > 1.672$ berarti hipotesis alternatif atau $H_a$ diterima dan $H_o$ ditolak berarti ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara model kooperatif tipe <i>Pair Checks</i> dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hasil perhitungan diatas bahwa ada pengaruh hasil belajar ekonomi siswa dikelas VIII yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Pair Checks</i> dengan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 4 Balige Tahun Ajaran 2015/2016.
3.	Inneta Chris Setiana (2015)	Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran pair checks terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Karang Kemiri Kabupaten Bayumas Tahun Ajaran 2014/2015.	Dimana hasil yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Pair Checks</i> dengan nilai $t_{hitung} = 2,362$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,048$ . Jadi dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai hasil belajar IPS materi pembelajaran sejarah uang kelas III yang menggunakan <i>Pair Checks</i> dan konvensional. Hasil uji hipotesis keefektipan dilakukan

			secara empiris diperoleh 4,74 yang bernilai positif berarti model <i>Pair checks</i> lebih efektif. Pengujian keefektipan secara statistik dengan uji t pihak kanan menggunakan <i>One Sample T-Test</i> diperoleh nilai $t_{hitung} 3,954 > t_{tabel} 2,145$ sehingga dapat disimpulkan hasil belajar IPS materi sejarah uang pada peserta didik kelas III yang menggunakan model <i>Pair Checks</i> lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional.
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### 2.3. Kerangka Berpikir

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan dapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih meningkatkan kualitas hasil belajar.

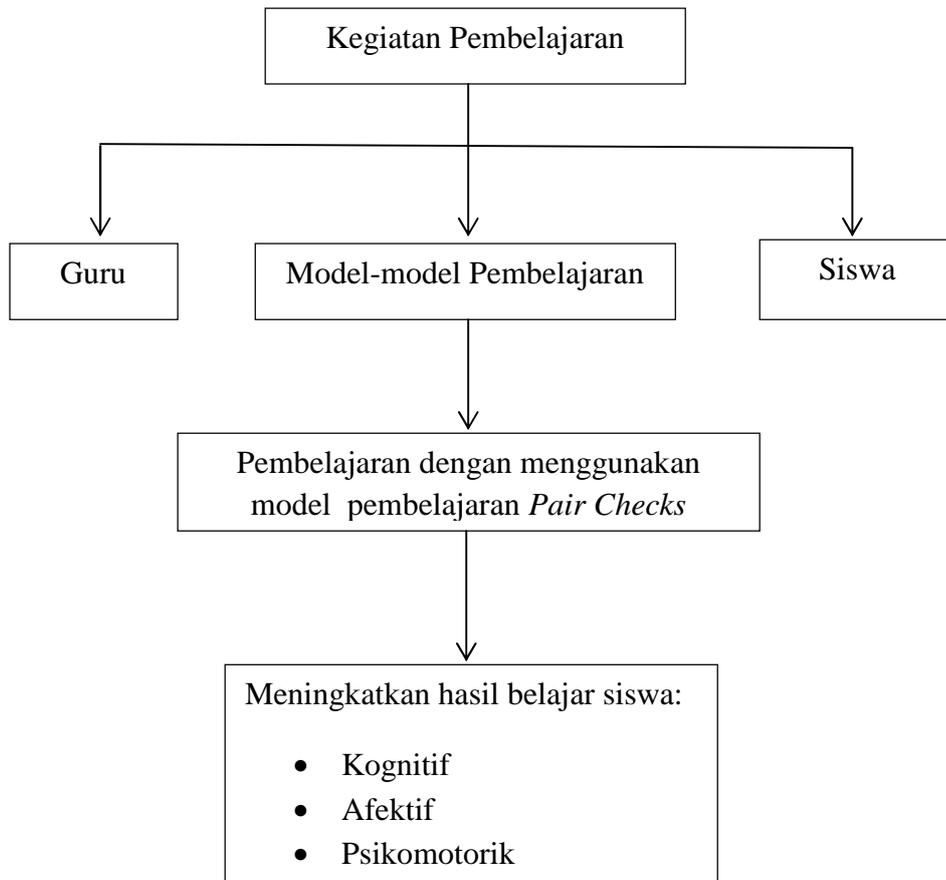
Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil

belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Siswa belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam rapor dan angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu tranfer belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* adalah model pembelajaran berpasangan, dimana model pembelajaran ini untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan memberi penilaian. Setiap siswa dapat diharapkan bekerjasama sesama siswa untuk menyelesaikan materi pelajaran yang diberikan. Disini, siswa mencoba atau belajar cara berkomunikasi dengan baik dengan pasangan kelompoknya. Setiap siswa berlomba untuk menjadi yang terbaik. Karena hasil latihan yang mereka kerjakan, akan dicek oleh pasangan kelompoknya.

Maka dari itu, pada pembelajaran ekonomi lebih dipusatkan pada pemahaman konsep-konsep dan memiliki bahasa simbolik memungkinkan munculnya kesulitan dalam mempelajari ekonomi. Kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut dapat dibantu dengan berdiskusi sesama temannya yang lebih paham dengan materi ekonomi tersebut. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dan kreatif yaitu model pembelajaran *Pair Checks* untuk meningkatkan hasil belajar.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

*(Sumber : Diolah Oleh Peneliti)*

#### 2.4 Paradigma Penelitian

Untuk mempelajari hubungan antara variable-variabel penelitian, dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual paradigma penelitian berikut:



**Gambar 2.2 Pengaruh Antara Variable Penelitian**

*(Sumber : Diolah oleh peneliti)*

Dengan demikian peneliti ingin melihat hasil belajar ekonomi siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair checks*, dan menggunakan pembelajaran konvensional, dimana pada kelas eksperimen peneliti menggunakan model pembelajaran tipe *Pair checks* dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Ho:  $\mu = 0$  Tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan.

Ha:  $\mu \neq 0$  Terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Parulian 2 Medan yang terletak pada Jl. Garuda Raya Mandala pada siswa kelas XI IPS Tahun Pelajaran 2018/2019, pada bulan Juli.

#### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan. Jumlah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan dari 2 kelas dengan jumlah siswa 40 orang.

**Tabel 3.1. Populasi Penelitian**

Jumlah siswa kelas XI IPS SMA Parulian 2 Medan

Kelas	Jumlah Siswa (Orang)	Rata-rata Nilai Siswa
XI IPS 1	20	73
XI IPS 2	20	75
Jumlah	40	

*(Sumber: diolah peneliti)*

##### 3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yang dipilih dengan purposive sampling dimana purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data

dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yaitu kelas  $p_1$  (kelas XI IPS 1) sebagai kelas eksperimen (kelas yang menerapkan *Model Pembelajaran Pair Checks*) dan kelas  $P_2$  (Kelas XI IPS 2) sebagai kelas kontrol (kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional).

Alasan peneliti dalam memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu karena dianggap bahwa kelas tersebut homogen, dimana perbandingan nilai yang diperoleh antar dua kelas tidak berbanding jauh sehingga peneliti menetapkan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dimana hal ini dilihat dari daftar kumpulan nilai siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran ekonomi.

**Tabel 3.2. Sampel Penelitian**

Kelas	Jumlah Siswa (orang)	Rata-rata Nilai Siswa
XI IPS 1	20	73
XI IPS 2	20	75
Jumlah	40	

(Sumber: diolah peneliti)

### 3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 3.3.1 Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel Bebas(X) : Model pembelajaran *Pair Checks*
- 2) Variabel Terikat (Y) : Hasil Belajar Siswa

### 3.3.2 Definisi Operasional

- 1) Model pembelajaran *Pair Checks* adalah model pembelajaran mengecek berpasangan. Dimana siswa dilatih untuk saling bekerja sama dan melatih rasa sosial serta melatih untuk memberi penilaian. Model pembelajaran ini dapat juga melatih komunikasi antar siswa.
- 2) Hasil belajar siswa merupakan gambaran pengetahuan yang dimiliki siswa dari aspek kognitif, terhadap pelajaran yang diperoleh dari tes yang dilakukan, sehingga menghasilkan perubahan kearah positif yang di ukur dengan tes objektif yaitu pilihan berganda.

## 3.4 Jenis dan Desain Penelitian

### 3.4.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif yaitu nilai-nilai dari hasil belajar.

**Tabel 3.3 Jenis Penelitian**

Sampel	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
Kelompok <i>Pair Checks</i>	TI	$X_1$	T2
Kelompok konvensional	TI	$X_2$	T2

Keterangan :

T1 = *Pre-test*

$T_2 = \text{Post-test}$

$X_1 =$  Perlakuan dengan model pembelajaran *Pair Checks*

$X_2 =$  Perlakuan dengan model pembelajaran *Konvensional*

### 3.4.2 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental yang melibatkan dua kelas yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Tindakan dalam penelitian ini berupa pengaruh model pembelajaran *Pair Checks* pada pokok bahasan ekonomi. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka siswa diberikan test berupa *pre test* dan *post test*. Rancangan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.4. Rancangan Penelitian**

Kelas	<i>Pre-Tes</i>	Perlakuan	<i>Post-Tes</i>
Eksperimen	X1	XIIPS 1	X2
Kontrol	Y1	XIIPS 2	Y2

(Sumber: Diolah peneliti)

Keterangan:

$X_1 =$  Tes awal pada kelas eksperimen (kelompok *Pair Checks*)

$Y_1 =$  Tes awal pada kelas kontrol (kelompok *konvensional*)

XIa = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Checks*

XIb = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional*

$X_2 =$  Tes setelah pemberian perlakuan mengajar pada kelas eksperimen

$Y_2 =$  Tes setelah pemberian perlakuan mengajar pada kelas kontrol

### 3.4.3 Persamaan Perlakuan

Perlakuan yang samaterhadap subjekpenelitiandalamkelompok eksperimendankontrol meliputi :

- a. Perlakuan mengacu ketujuan instruksional umum dan khusus yang sama.
- b. Perlakuan diberikan berdasarkan materi ajar yang sama, yaitu materi yang terdapat dalam silabus.
- c. Perlakuan dalam kegiatan belajar mengajar diberikan tempat yang sama, yaitu dalam kelas yang fasilitasnya sama.

### 3.4.4 Perbedaan Perlakuan

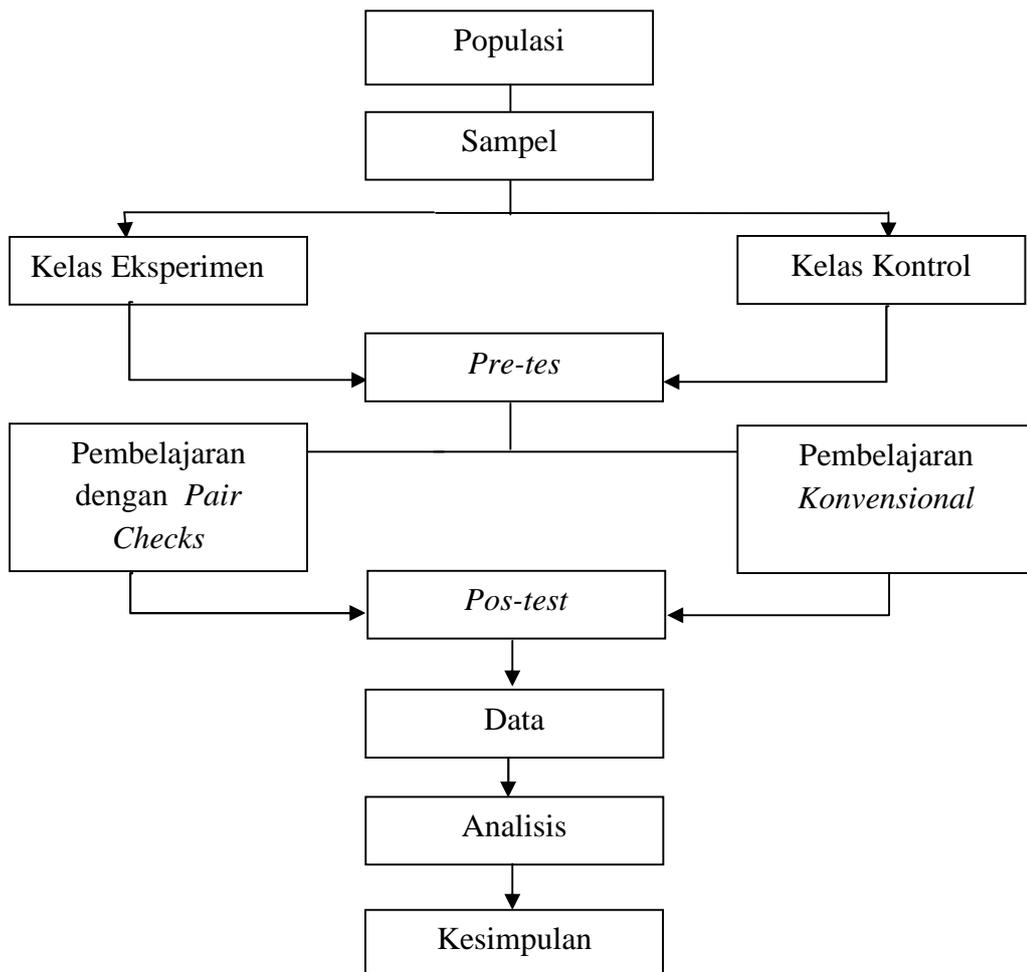
Perlakuan yang berbeda yang dilakukanolehpenelitipadaketompok eksperimendankontrol yaitu :

- a. Model Pembelajaran *Pair Checks*

Materi pelajaran yang diberikan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Checks*. Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tentang ketenagakerjaan. Dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang secara heterogen. Tiap anggota tim harus saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim secara individual atau tim tiap minggu atau tiap dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan ajar dan kepada siswa secara individual atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor diberi penghargaan.

b. Metode Konvensional

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa dalam kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional. Dimana guru secara langsung menyampaikan materi dengan cara yang biasa digunakannya. Guru menjelaskan pelajaran dengan cara menceritakan sampai siswa benar-benar paham menurut anggapan guru tersebut, diikuti dengan tanya jawab sesuai dengan materi yang telah ditentukan sebagai upaya untuk memberikan rangsangan kepada siswa.



**Gambar 3.1 Skema Rancangan Penelitian**  
(Sumber : Diolah oleh peneliti)

### 3.5 Prosedur Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini ditempuh dengan langkah sebagai berikut:

#### A. Tahap awal (persiapan dan perencanaan)

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah:

1. Membuat jadwal penelitian
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
3. Menyiapkan tes

#### B. Tahap pelaksanaan

1. Menentukan sampel sebanyak dua kelas dan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelompok pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua sebagai kelas kontrol.
2. Memberikan pre tes kepada kedua kelompok untuk mengetahui kondisi awal sampel. Tes ini diberikan sebelum ada perlakuan.
3. Melakukan perlakuan yaitu untuk kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* sedangkan kelas control menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Memberikan post tes kepada kedua kelompok untuk melihat kondisi akhir sampel. Tes diberikan setelah perlakuan selesai.

#### C. Tahap pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan setelah tes diberikan kepada siswa kemudian melakukan penskoran. Langkah-langkah dalam pengolahan data adalah:

1. Mentabulasikan data yang berhubungan dengan tes hasil belajar siswa dari kedua kelompok sampel.
2. Mencari nilai rata-rata dari simpangan baku.
3. Melakukan uji normalitas data.
4. Melakukan uji homogenitas varian sampel.
5. Melakukan uji hipotesis

Setelah seluruh perlakuan dalam penelitian ini selesai termasuk penyebaran soal *pre test* dan *post test* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka seluruh data tersebut dapat dikumpulkan dan kemudian dilakukan penskoran.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal (*pre test*) sebanyak 20 soal dan tes akhir (*post test*) sebanyak 20 soal. Tes tersebut berupa tes obyektif yaitu dalam bentuk pilihan berganda dengan jumlah pilihan jawaban disediakan 5 butir (a,b,c,d,e). Tes tersebut dikutip dari buku pegangan guru ekonomi kelas XI, sehingga validitas dan realibilitas tes sudah teruji. Penentuan skor terhadap hasil tes didasarkan atas jawaban yang benar saja tanpa menghitung jawaban salah. Untuk menghitung skor hasil belajar digunakan rumus :

$$S = \frac{B}{N} \times 100$$

Dimana :

S : Skor yang diperoleh

B : Jumlah jawaban yang benar

N : Jumlah soal

**Tabel 3.5 Kisi-kisi Tes Hasil Belajar Pada Materi Ketenagakerjaan**

No.	Materi	Aspek yang diukur				Jumlah
		Ingatan (C1)	Pemahaman (C2)	Aplikasi (C3)	Analisis (C4)	
1.	Ketenagakerjaan					
Jumlah Total		1,2,4,10,14,15,16,31,32,38	3,5,6,8,11,19,20,21,22,26	7,18,25,27,28,29,33,36,39,40	9,12,13,17,23,24,34,35,37,30	40

Keterangan: C1 :Pengetahuan      C3 : Aplikasi

C2 :Pemahaman      C4 : Menganalisa

### 3.7 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada tiga jenis teknik pengumpulan data yaitu:

#### 1. Tes

Sebelum mengadakan pengajaran terlebih dahulu dilakukan pre-test pada kelas yang disajikan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan pelaksanaan test ini adalah untuk melihat kemampuan awal siswa dan mengetahui sampai dimanapengetahuan siswa dalam materi.

Setelah materi diajarkan baik dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* pada kelas eksperimen maupun model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol maka dilaksanakan post-test dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimanahasil pengajaran yang dilaksanakan sertasebagai data dalam pengujian hipotesis.

Dimana pengumpulan tes ini adalah berbentuk pilihan ganda. Yang dilakukan dua kali yaitu tes awal (pre-test) dan tes hasil belajar (post-test) dalam waktu 2x45 menit. Soal dikutip dari buku pegangan guru sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda dalam hal ini tidak dilakukan lagi karena telah diuji.

## 2. Observasi

Yaitu suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis, yang mengadakan pengamatan kepada objek yang diteliti dengan cara melihat langsung kepada objek peneliti.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang siswa kelas XI ips<sup>1</sup> dan ips<sup>2</sup> yang mengikuti mata pelajaran ekonomi yang dilihat dari daftar kumpulan Nilai siswa.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data agar peneliti dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tentang kedua nilai variable penelitian, untuk mendeskripsikan data peneliti dan angapan pengujian hipotesis penelitian. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

#### 3.8.1 Menghitung Mean dan Simpangan Baku

Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} \quad (\text{Sudjana, 2016:67})$$

Untuk menentukan simpangan baku digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}}{n(n-1)}$$

Dimana:

$\bar{x}$  = Rata-rata skor

$X_i$  = Jumlah skor

$n$  = Jumlah subjek

$S$  = Simpangan baku

### 3.8.2 Uji Normalitas Data

Untuk menguji apakah sampel berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji Liliefours.

Langkah-langkah digunakan sebagai berikut (Sudjana, 2016:466) :

1. Pengamatan  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$

( $\bar{X}$  dan  $s$  masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

2. Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang  $F(z_i) = P(z \leq z_i)$
3. Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_i$ . Jika proporsi ini dinyatakan dengan  $S(z_i)$ , maka :

$$S(z_i) = \frac{\text{Banyaknya } z_1, z_2, \dots, \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

4. Menghitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  kemudian tentukan harga mutlaknya.
5. Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlaknya selisih tersebut. Sebutlah namanya  $L_{hitung}$  dengan nilai kritis yang diambil dari daftar nilai kritis L untuk uji Liliefors.

Kriterianya adalah :

- Jika  $L_{tabel}$  maka sampel distribusi normal
- Jika  $L_{hitung}$  maka sampel tidak berdistribusi normal

### 3.8.3 Uji Homogenitas Data

Disamping pengujian terhadap normal tidaknya distribusi data pada sampel, peneliti perlu melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel yang dari populasi yang sama.

Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi. Uji homogenitas ini menggunakan uji F dengan rumus : (Sugiyono, 2014:277).

$$F = \frac{\text{Variansi terbesar}}{\text{Variansi terkecil}} \text{ atau } F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :  $S_1^2$  = varians dari kelompok lebih besar terbesar

$S_2^2$  = varians dari kelompok lebih kecil terkecil

Kriteria Pengujian :

- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $\delta_1 = \delta_2$  atau kedua populasi mempunyai variansi yang sama.

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $\delta_1 \neq \delta_2$  atau kedua populasi tidak mempunyai varians yang sama.

### 3.8.4 Uji Hipotesis

Uji yang digunakan adalah uji-t, yaitu untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang berarti (signifikan pada taraf tertentu) dari kedua variabel yang diteliti. Dengan adanya perbedaan maka dapat dilihat ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus uji t yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sugiyono, 2014:181})$$

Dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{n_1 - 1 S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (\text{Sudjana, 2016:239})$$

Dimana :  $\bar{X}_1$  = Rata-rata hasil belajar kelompok *Pair Checks*

$\bar{X}_2$  = Rata-rata hasil belajar kelompok konvensional

$n_1$  = Ukuran (jumlah) kelompok *Pair Checks*

$n_2$  = Ukuran (jumlah) kelompok konvensional

$S_1^2$  = Varians kelas *Pair Checks*

$S_2^2$  = Varians kelas konvensional

$S^2$  = Varians kedua kelas sampel

Kriteria pengujian adalah : Terima hipotesis penelitian jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan ditolak hipotesis penelitian jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Berdasarkan hasil t yang telah diperoleh akan dikonsultasikan pada taraf signifikan 95% atau 5%. Derajat

kebebasan untuk daftar distribusi t ialah  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$  dengan peluang  $(1 - \frac{\alpha}{2})$ .